



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

JANGAN TARUHAN (AJA TOTOHAN)

Rahma Khoirunnisa El Fahmi

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA bby
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

ISBN 978-623-5677-44-6



9 786235 677446

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



JANGAN TARUHAN (AJA TOTOHAN)

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

**JANGAN TARUHAN
(AJA TOTOHAN)**

Penulis:

Rahma Khoirunnisa El Fahmi

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia:

Yohanes Siyamto

Koodinator Penyunting:

Ratun Untoro

Penyunting:

Rijanto

Pengilustrasi:

Ispaidi

Pengelola

Pelindung:

Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Diterbitkan pertama kali oleh:

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

Ketua:

Ratun Untoro

Sekretaris:

Warseno

Anggota:

Wuroidatil Hamro
Imron Rosyadi
Sigit Jaka Cahyana
Maryanto

Desain sampul:

Ispaidi

Pengatak:

Pendjuru Media Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

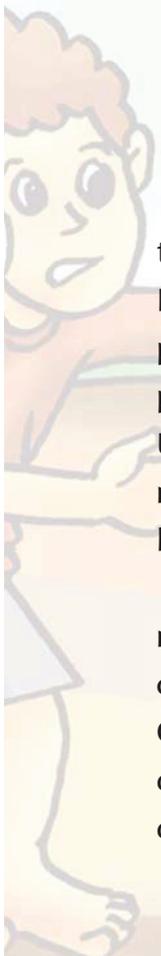
JANGAN TARUHAN

---cet. 1---Yogyakarta: BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA, 2022, viii + 17 hlm; 25.4 x 17.7 cm.
ISBN 978-623-5677-44-6

@all rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mencetak ulang dalam sistem retrieval atau memindahkan dalam bentuk apapun dan dengan cara bagaimanapun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR

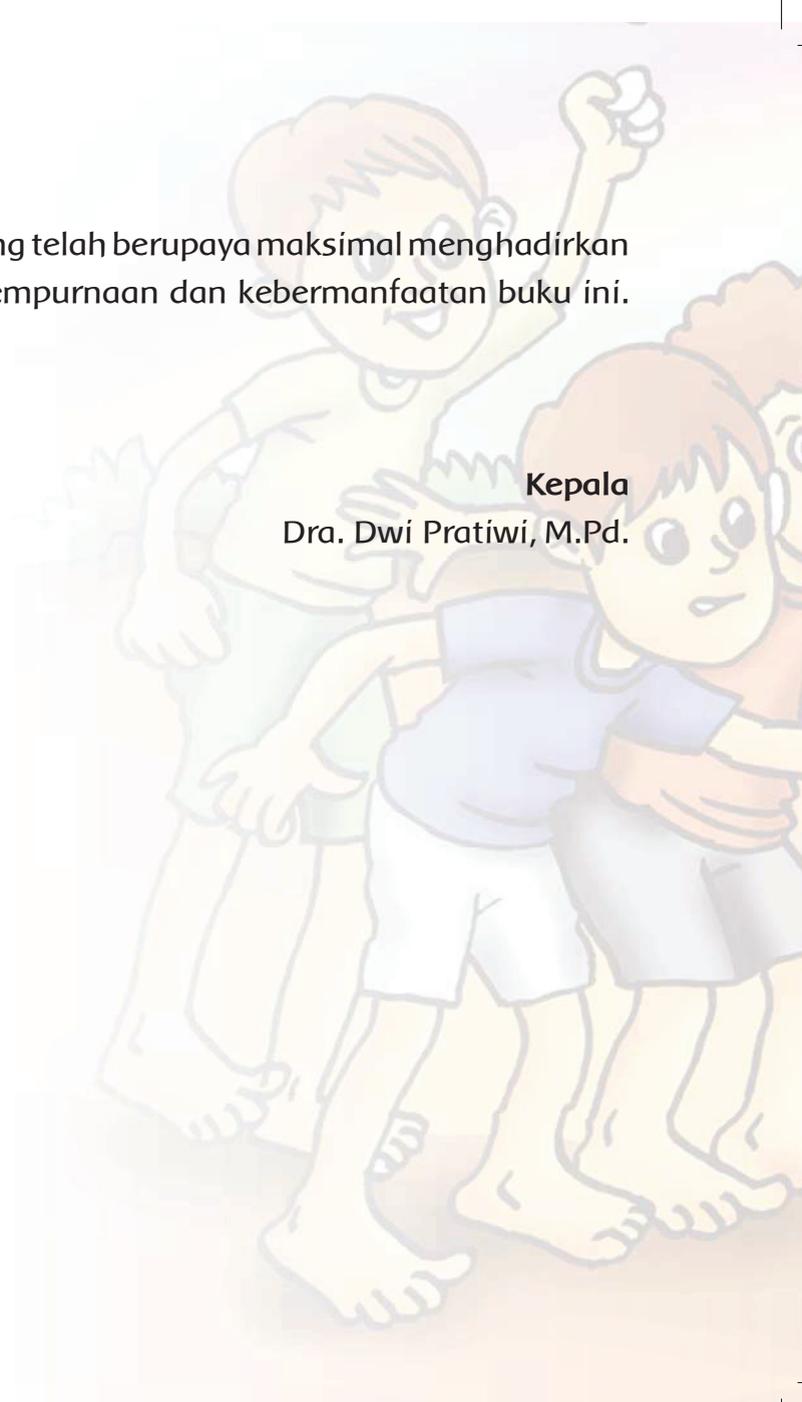
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

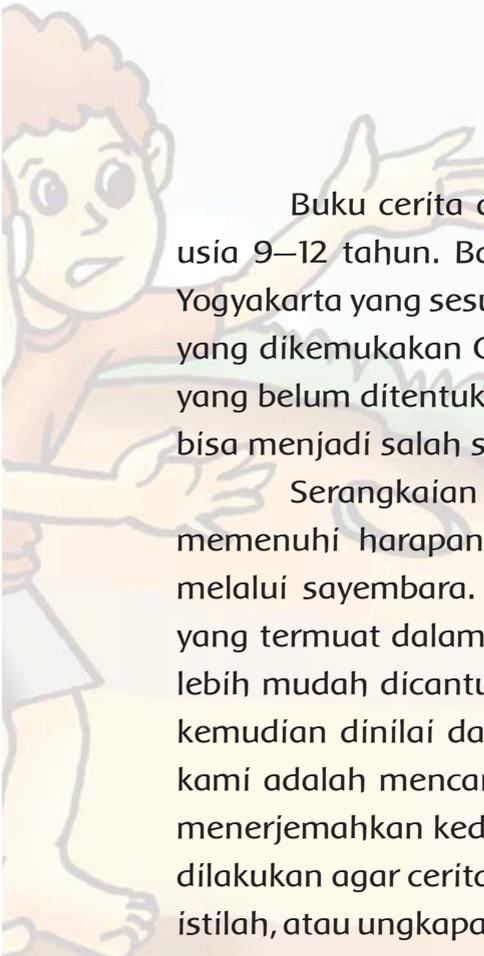
Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) memiliki tugas dalam penyiapan kebijakan teknis serta pelaksanaan penguatan dan pemberdayaan bahasa. Tugas tersebut, antara lain, dilakukan melalui penerjemahan dan penjurubahasaan untuk diplomasi kebahasaan. Dalam pelaksanaan penerjemahan di tingkat provinsi, Unit Pelaksana Teknis (UPT) balai/kantor bahasa bertugas melaksanakan kegiatan penerjemahan untuk mendukung pencapaian target Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diukur melalui indikator kinerja kegiatan jumlah produk penerjemahan.

Dalam rangka mendukung kebijakan itu, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan penerjemahan cerita anak berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua puluh cerita. Sumber teks terjemahan adalah cerita berbahasa Jawa bernuansa Yogyakarta hasil sayembara. Cerita anak berbahasa Jawa itu sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Tujuan penerjemahan ini adalah menyediakan produk penerjemahan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berupaya maksimal menghadirkan buku ini. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk penyempurnaan dan kebermanfaatannya. Terima kasih.

Kepala
Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.





SEKAPUR SIRIH

Buku cerita anak berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia ini terbit sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan cerita anak bernuansa Yogyakarta yang sesuai dengan horizon harapan Generasi Alpha. Menurut teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (2004), generasi ini adalah generasi ambigu yang belum ditentukan. Mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Buku ini bisa menjadi salah satu bekal untuk membentuk kepribadian Generasi Alpha.

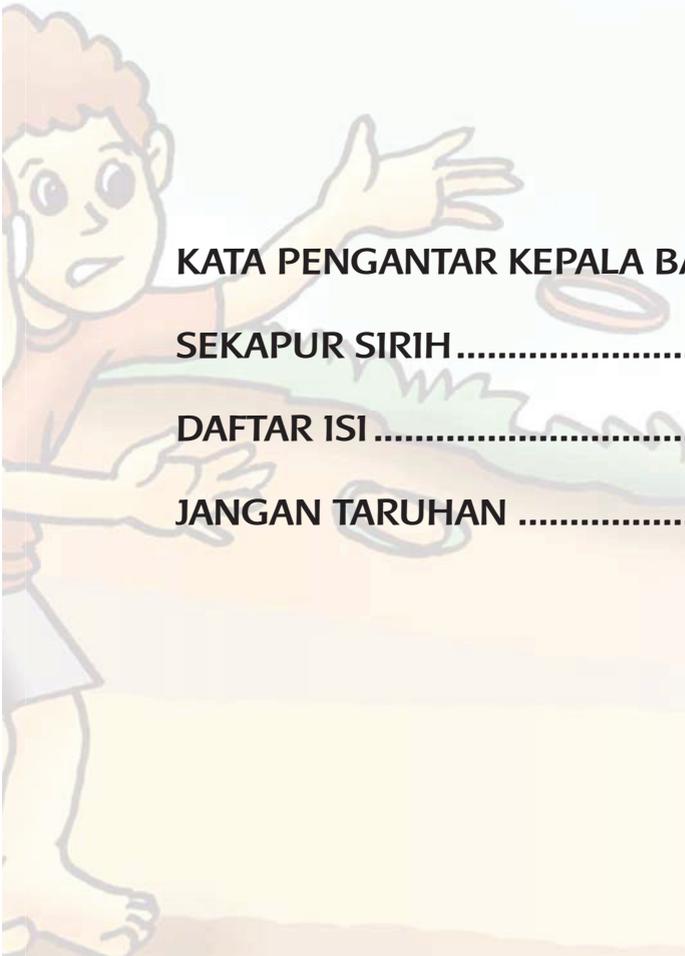
Serangkaian tahapan sengaja dilakukan agar dapat menghasilkan buku yang berkualitas dan memenuhi harapan Generasi Alpha. Tahapan dimulai dengan menjaring cerita anak berbahasa Jawa melalui sayembara. Bahasa Jawa dipilih untuk memudahkan peserta mengungkapkan ide dan gagasan yang termuat dalam kebudayaan Yogyakarta. Beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta akan lebih mudah dicantumkan dalam cerita Jawa. Kami menerima lebih dari 400 cerita dari masyarakat yang kemudian dinilai dan direviu oleh ahli sastra Jawa, ahli cerita anak, dan pendongeng cerita anak. Target kami adalah mencari dua puluh cerita anak terbaik dari 400 cerita tersebut. Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan kedua puluh cerita anak berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Meski demikian, beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta tetap dipertahankan atau setidaknya dijabarkan pengertiannya. Kami

juga memilih penerjemah terbaik melalui serangkaian proses. Setelah penerjemahan, cerita anak disunting sekaligus diberi ilustrasi. Untuk memikat dan menumbuhkan minat baca anak, ilustrasi tidak kalah penting. Oleh karena itu, perlu ilustrator yang mumpuni dan bisa memahami karakter sasaran pembaca. Proses selanjutnya adalah pengatakan atau penataletakan (*layout*). Pengatakan menjadi proses terakhir (*finishing*) sebelum terbit untuk membuat tampilan buku menjadi indah, menarik, dan tidak membosankan pembaca.

Itulah upaya kami meningkatkan minat baca anak dan sedikit berusaha memberi coretan karakter kepada Generasi Alpha yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Namun demikian, kami tidak bisa berjalan sendiri. Dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk bersama-sama membangun generasi berkarakter.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penerjemah, ilustrator, pengatak, penerbit, dan para pihak yang telah berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya.

Tim Pengelola
Ratun Untoro, dkk.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA...iii

SEKAPUR SIRIHv

DAFTAR ISIvii

JANGAN TARUHAN1



JANGAN TARUHAN

Oleh: Rahma Khoirunnisa El Fahmi



Saat ini musim bermain karet gelang. Aku punya karet gelang lumayan banyak, tetapi tidak sebanyak kepunyaan Sarjudi. Karet gelang Sarjudi banyak sekali, dapat dirangkai seperti ular, ketebalannya hampir separuh lengan, panjangnya hampir sehasta. Rangkaian karet tadi kadang dibawanya bermain, dikalungkan di leher. Wah, membuat iri. Seandainya aku punya karet gelang sebanyak itu, pasti senang sekali. Namun, jumlah karetku paling sama dengan milik Sukiya, kira-kira jumlahnya dua ratusan. Belum pernah aku punya karet lebih dari dua ratus, kemungkinan Sukiya juga belum pernah. Kira-kira, bagaimana caranya punya karet lebih banyak. Membeli? Wah, kalau minta uang untuk membeli karet, pasti tidak dikasih.

Sore-sore sepulang sekolah, aku dan Sukiya mencari Sarjudi, akan ku ajak bermain *ganjilan* atau *pasbruk*. Bila menang karetnya bisa tambah banyak, dan tidak keluar uang untuk membeli.

Sukiya berkata, "Nanti kalau kalah bagaimana?" Aku agak ragu menjawabnya, tapi tetap saja aku merasa yakin. Jawabku pada Sukiya, "Ya, untung-untungan, pokoknya modal mantap, kalau Sarjudi kita lawan berdua pasti kalah. Nanti hasil kemenangannya kita bagi dua."

Sukiya berkata lagi, "Itu kalau menang, lha kalau kalah bagaimana?" Aku diam. Aku pikir-pikir kok agak repot ya membujuk Sukiya, tetapi aku semakin nekat, pokoknya Sukiya aku bujuk, aku kompori terus agar mau.

AJA TOTOHAN

Dening: Rahma Khoirunnisa El Fahmi

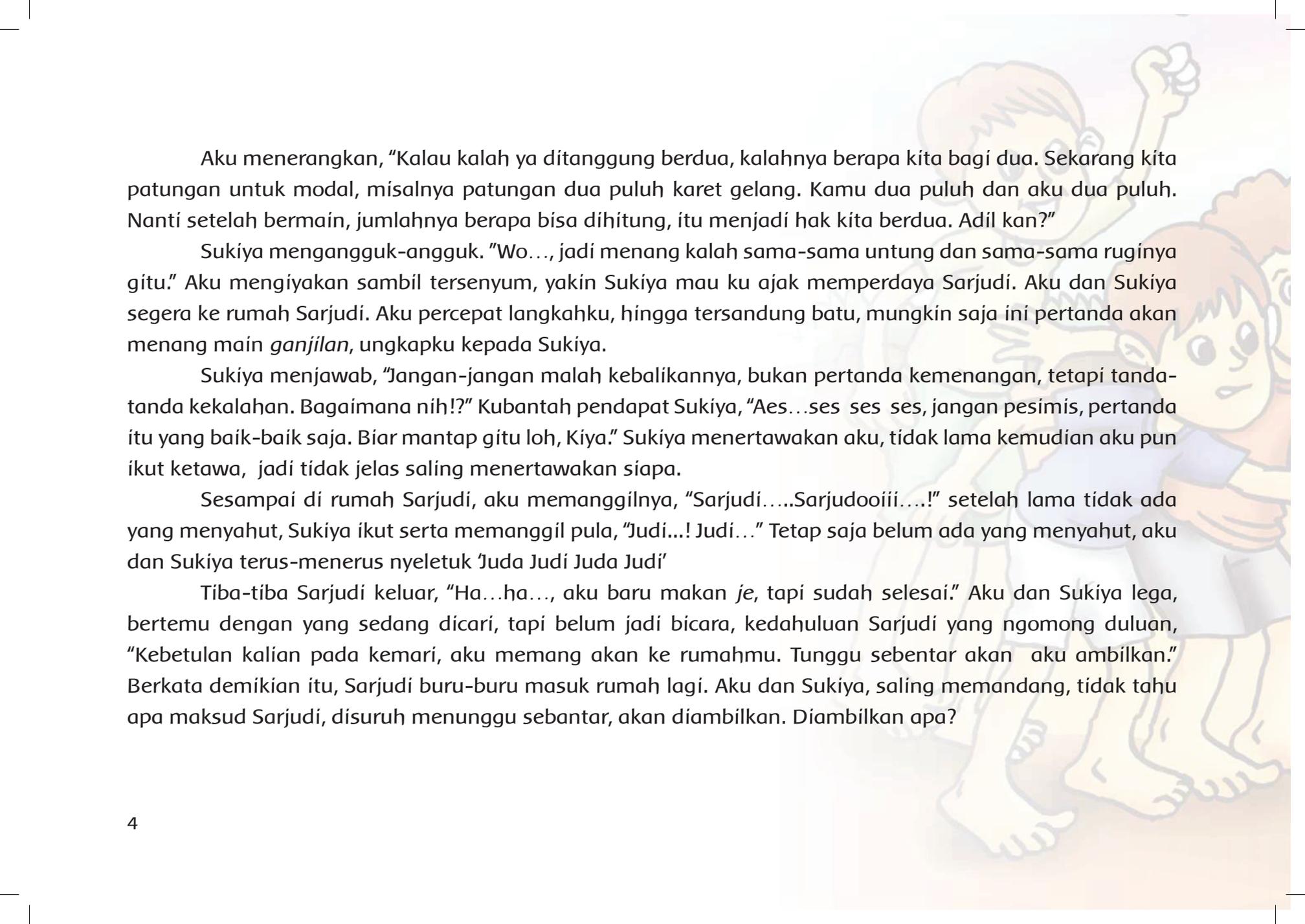
Saiki lagi ungsun dolanan karet gelang. Aku duwe karet gelang lumayan akeh, ning ya ora bakal madhani duweke Sarjudi. Karet gelange Sarjudi uuaakeh ... banget, bisa direnteng kaya ula, gedhene nganti meh separo lengen, dawane meh sakdhepa. Rentengane karet mau sok digawa dolan, dikalungke gulu. Jiaan, minginke tenan. Upama aku duwe karet gelang semono akehe, mesthi seneng banget. Nek karetku ki, paling padha karo duweke Sukiya, kira-kira gunggung rong atusan iji. Durung tau aku duwe karet punjul rong atus, nek ra wae Sukiya ya durung tau. Aku mikar-mikir, piye carane duwe karet luwih akeh. Tuku? Wah, nek njaluk dhuwit nggo nukoni karet, genah ora bakal diwenehi.

Sore-sore sawise mulih sekolah, aku karo Sukiya nggoleki Sarjudi, arep takjak dolanan ganjilan utawa pasbruk. Nek menang karete bisa mundhak akeh, tur ora kelangan dhuwit nggo tuku.

Sukiya omong, "Mengko nek kalah piye?" Aku rada ragu le mangsuli, ning wis taktekadi. Jawabku nyang Sukiya, "Bejan-bejan, Ya, pokoke paitan manteb, nek Sarjudi dikrubut loro mesthi kalahe. Mengko asile le menang didum separo edhing."

Sukiya omong meneh, "Kuwi nek menang, Iha nek kalah piye?" Aku meneng. Aku mikir-mikir kok rada repot ya le ngojok-ojoki Sukiya, ning aku nekad meneh, pokoke Sukiya takojok-ojoki, takkompori terus ben gelem.





Aku menerangkan, “Kalau kalah ya ditanggung berdua, kalahnya berapa kita bagi dua. Sekarang kita patungan untuk modal, misalnya patungan dua puluh karet gelang. Kamu dua puluh dan aku dua puluh. Nanti setelah bermain, jumlahnya berapa bisa dihitung, itu menjadi hak kita berdua. Adil kan?”

Sukiya mengangguk-angguk. “Wo..., jadi menang kalah sama-sama untung dan sama-sama ruginya gitu.” Aku mengiyakan sambil tersenyum, yakin Sukiya mau ku ajak memperdaya Sarjudi. Aku dan Sukiya segera ke rumah Sarjudi. Aku percepat langkahku, hingga tersandung batu, mungkin saja ini pertanda akan menang main *ganjilan*, ungkapku kepada Sukiya.

Sukiya menjawab, “Jangan-jangan malah kebalikannya, bukan pertanda kemenangan, tetapi tanda-tanda kekalahan. Bagaimana nih!?” Kubantah pendapat Sukiya, “Aes...ses ses ses, jangan pesimis, pertanda itu yang baik-baik saja. Biar mantap gitu loh, Kiya.” Sukiya menertawakan aku, tidak lama kemudian aku pun ikut ketawa, jadi tidak jelas saling menertawakan siapa.

Sesampai di rumah Sarjudi, aku memanggilnya, “Sarjudi....Sarjudooooiii....!” setelah lama tidak ada yang menyahut, Sukiya ikut serta memanggil pula, “Judi...! Judi...” Tetap saja belum ada yang menyahut, aku dan Sukiya terus-menerus nyeletuk ‘Juda Judi Juda Judi’

Tiba-tiba Sarjudi keluar, “Ha...ha..., aku baru makan *je*, tapi sudah selesai.” Aku dan Sukiya lega, bertemu dengan yang sedang dicari, tapi belum jadi bicara, kedahuluan Sarjudi yang ngomong duluan, “Kebetulan kalian pada kemari, aku memang akan ke rumahmu. Tunggu sebentar akan aku ambilkan.” Berkata demikian itu, Sarjudi buru-buru masuk rumah lagi. Aku dan Sukiya, saling memandang, tidak tahu apa maksud Sarjudi, disuruh menunggu sebentar, akan diambilkan. Diambilkan apa?



Aku nerangke, “Nek kalah ya ditanggung wong loro, kalahe pira ya dipara loro. Carane saiki awake dhewe urunan nggo paitan, upamane urunan ngrongpuluh. Kowe urun rongpuluh, aku rongpuluh, dadi ana patangpuluh. Mengko nek wis bar, karete dadi pira isa dietung, kuwi dadi hak lan tanggungane cah loro. Adil ta?”

Sukiya manthuk-manthuk, “Wo ... , dadi menang kalah padha untunge padha rugine ta kuwi?” Aku ngiyani karo ngguyu-ngguyu, genah Sukiya wis gelem takjak ngakali Sarjudi. Aku karo Sukiya njur gage nang omahe Sarjudi. Lakuku takgelak-gelak, nganti kesandhung-sandhung, yakna wae ngalamat menang main ganjilan, kandhaku karo Sukiya.

Sukiya njawab, “Lho, mengko malah suwalike, dudu ngalamat menang, ning malah jebul ngalamat kalah. Piye hara!?” Aku mbantah penemune Sukiya, “Aes ... ses ses ses, aja ngendhon-ndhoni, ngalamat ki milih sing apik-apik wae. Ben manteb je, Ya, Kiya.” Sukiya nggeguyu aku, suwe-suwe aku ya melu ngguyu, lha embuh njur nggeguyu sapa iku.

Tekan omahe Sarjudi, aku njur celuk-celuk, “Sarjudi ... Sarjudi ... !” Mbasan suwi ora krungu cah semaur, Sukiya melu bengak-bengok nyeluk, “Judí ... ! Judí ... !” Meksa durung ana sauran, aku ro Sukiya terus-terusan nyeluki ‘Juda Judí Juda Judí’.

Ngerti-ngerti Sarjudi njedhul, “Ha ha ... , aku lagi madhang je, ning wis rampung.” Aku karo Sukiya lega, ketemu sing digoleki, ning durung nganti omong, kedhisikan Sarjudi sing omong, “Kebeneran kowe dha mrene, aku cen arep nang nggonmu. Entenana sedhela takjupukke.” Muni ngono iku, Sarjudi banjur klepat mlebu omah meneh. Aku karo Sukiya, pandeng-pandangan padha dene ora ngerti karepe Sarjudi, kok kon ngenteni sedhela, arep dijupukke. Dijupukke apa?





Sukiya berujar, "Judi tadi salah ngomong, bukan kuambilkan namun sebenarnya aku ambil." Entahlah, omongan itu tak kupikirkan, yang kupikirkan, yang kubayangkan kemenanganku dalam bermain *ganjilan*. Karet gelangku jadi tambah banyak, makin lama bisa dirangkai sepuluh-sepuluh, wah..., ketika bermain aku pakai untuk kalungan seperti Sarjudi, wah...mantap! Lagi asyik-asyiknya melamun, Sukiya menepuk pundakku, sembari nyeletuk, "He, melamun, ya! Jangan melamun nanti cepat tua. Itu dia Sarjudi kemari, membawa karetnya."

Aku melihat karet gelangya Sarjudi, aku yakin ini pertanda baik akan menang. Pokoknya harus kurayu agar mau bermain *ganjilan* apa *pasbruk*, tetapi baru saja mau bicara, kedahuluan Sarjudi yang bicara, "Aku itu akan ke rumahmu, Bud dan ke rumah Sukiya, e...lha ternyata kalian sudah pada kemari, malah kebetulan."

Aku segera menyahut, "Mau mengajak main *ganjilan*, kan?" Sarjudi menggeleng seraya berkata, "Tidak," Waduh aku kecewa, bahkan teramat sangat kecewa.....pertanda gagal apa, ya!?

Kemudian Sarjudi berkata, "Aku tidak mau main. Kamu itu Bud... Budi, yang kamu pikirkan main *ganjilan* melulu. Begini lho, karet gelangku ini banyak sekali, lha kamu akan kuberi karet gelang ini." Aku dan Sukiya kaget, makin dag-dig-dug melihat Sarjudi melepas bendelan rangkaian karetnya. Sarjudi menatapku memberikan karet gelangya. "Satu, dua, tiga, empat, lima, enam. Nah satu rangkaian ini berisi sepuluh karet gelang. Jadi, itu ada enam kali sepuluh, enam puluh. Ini, Sukiya juga ku kasih, satu, dua, tiga, empat, lima, enam..., enam puluh."

Sukiya omong, "Judi mau ki kleru le muni, ora takjupukke, ning jane ki arep muni taknjupuk." Embuh, aku ora mikir omongan kuwi, sing takpikir, sing takbayangke olehku menang main ganjilan. Karet gelangku dadi mundhak akeh, suwe-suwe isa takrenteng mbaka sepuluh, wah ..., nek dolan taknggo kalungan kaya Sarjudi kae, wah ..., manteb! Lagi enak-enak ngalamun, Sukiya nyeblek pundhakku, karo clathu, "He, ndomblong! Aja ngalamun marahi gelis tuwa. Kae Sarjudi mreng, nggawa karete."

Aku weruh karet gelange Sarjudi, saya percaya nek ngalamate pancen ngalamat apik bakal menang main. Pokoke kudu ndang takbujuk ben gelem main ganjilan apa pasbruk, ning lagi wae arep omong, kedhisikan Sarjudi sing omong, "Aku ki arep nyang nggonmu Bud, karo nyang nggone Sukiya, e ... Iha jebul kowe wis dha rene, tiwas kebenaran."

Aku gage nyaut, "Arep ngejak main ganjilan ta?" Sarjudi gedheg karo mangsuli, "Ora." Wadhuh aku dadi gela, saking gelane dadi gelu ..., ngalamat gagal pa ya!?"

Sarjudi njur omong, "Aku ora arep main. Kowe ki Bud ... Budi, sing dengen-nengen kok mung main ganjilan wae. Ngene lho, karet gelangku ki akeh banget, Iha kowe arep takdumi." Aku karo Sukiya kaget, saya dheg-dheg sir weruh Sarjudi njur nguculi bundhelan rentengan karete. Sarjudi terus madhep nyang aku ngenehke karet gelange, "Siji, loro, telu, papat, lima, enem. Nah, rentengane iki nyepuluh, dadi kuwi ana enem ping sepuluh, sewidak. Nya, Sukiya ya takdumi, siji, loro, telu, papat, lima, enem ... , sewidak."





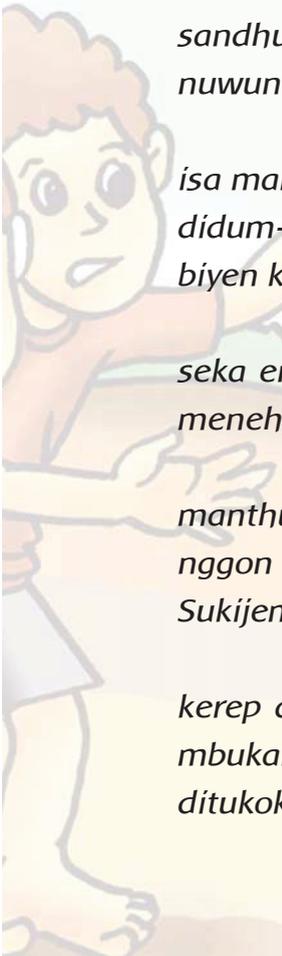
Aku dan Sukiya melongo, sangat... malu! Sungguh aneh pertanda tadi. Ternyata tersandung-sandung tadi artinya orang yang dapat rejeki nomplok dari orang yang akan diperdaya. Segera aku berterima kasih kepada Sarjudi, Sukiya juga ikut-ikutan, "Terima kasih lho Jud." Sarjudi mengiyakan.

Meski merasa malu, namun aku senang, kalau jadi main (judi atau taruhan), belum tentu akan menang dan mendapatkan 60 karet gelang, bisa-bisa malah kalah, karetnya berkurang atau malah habis. Aku heran, mengapa Sarjudi rela membagi-bagikan karetnya? Maka aku bertanya, sekadar ingin tahu, "Hai, Judi, karetmu kok banyak sekali dari mana sih, apa dulu selalu menang ketika taruhan?"

Sarjudi ketawa kemudian menjawab, "Aku itu tidak pernah main judi dan taruhan." Sukiya ikut bertanya pula, "Lalu dari mana karetmu itu, semuanya kamu beli?" Sarjudi menjawab, "Tidak. Aku tidak pernah membeli" Aku dan Sukiya melongo, karena bingung, masa tidak beli dan tidak taruhan, karetnya banyak sekali, apa karetnya datang sendiri?

Sarjudi menerangkan, "Aku tidak pernah taruhan. Karet ini pemberian kakak perempuanku, Suryani." Akupun mengangguk-angguk. Sarjudi melanjutkan lagi, "Kalian tahu kan, kakak perempuanku? Mbak Yani, yang kerja di kota, bekerja di bank." Sukiya keheranan dan kemudian bertanya, "Judi kakakmu sangat menyayangi kamu, beda dengan kakakku Sukijem itu tidak pernah memperhatikan aku!?"

Sarjudi menjawab, "Wah kalau itu aku tidak tahu. Kalau kakakku sangat menyayangi aku sejak dulu. Ketika kecil aku kerap diajak berwisata, sampai sekarang kalau liburan aku pasti diajak kemana-mana. Lalu ketika pulang, kakakku pasti membuka bukuku, melihat nilai dan pekerjaanku. Kalau nilainya delapan, sembilan atau sepuluh, kemudian aku diberi hadiah, dibelikan peralatan sekolah, dibelikan mainan yang aku inginkan, kelereng, layang-layang, balon... karet ini hadiah dari Mbak Yuni." Mendengar cerita Sarjudi,



Aku karo Sukiya mlongo, isin ... banget! Iki aneh tenan ngalamate. Jebul ngalamat kesandhung-sandhung mau tegese wong entuk rejeki nomplok seka wong sing arep diakali. Aku njur ndang-ndang matur nuwun karo Sarjudi, Sukiya ya njur tiru-tiru, "Aku ya matur nuwun tenan lho, Jud." Sarjudi mung yah-yoh wae.

Ora ketang kisinin, ning aku seneng tenan, mungguha sida main, ya durung mesthi menang sewidak, isa malah kalah, karete kelong utawa ludhes entek-entekan. Gumunku Sarjudi kok ora eman, karete kelong didum-dumke? Mula aku njur tekon, pengin ngerti, "E, Judi, karetmu kok okeh banget ki seka ngendi ta, apa biyen kerep menang le main?"

Sarjudi ngguyu, njur njawab, "Diomongi aku ki ora seneng main kok." Sukiya melu-melu nakoni, "Njur seka endi karetmu, lehmumu tuku kabeh?" Sarjudi njawab, "Ora. Aku ora tau tuku." Aku karo Sukiya mlongo meneh, merga ora dhong, mosok ora tuku ora main, kok karete okeh banget, apa karet isa teka dhewe?

Sarjudi nerangke, "Aku ora tuku, ya ora main. Karet iki sing menehi mbakyuku, Saryuni." Aku manthuk-manthuk, Sarjudi neruske omong, "Ngerti ta kowe karo mbakyuku? Mbak Yuni sing nyambut gawe nang kutha, nggon bank." Sukiya merga gumun njur takon, "Judi kok mbakyumu gemati ro kowe, beda karo mbakyuku Sukijem kae kok blas ora urusan karo aku!?"

Sarjudi njawab, "Aku ora ngerti. Nek mbakyuku ki gemati karo aku wis kawit biyen. Dhek cilik, aku kerep dijak plesir, nganti saiki nek liburan ya mesthi dijak-jak. Njur nek dhong mulih, mbakyuku mesthi mbukaki bukuku, ditonton bijine garapanku. Nek bijine wolu, sanga, apa sepuluh banjur dinehi hadhiah, ditukokke alat-alat sekolah, ditukokke dolanan apa sing takjaluk, neker, layangan, balon ... karet iki ya hadiah





aku dan Sukiya hanya dapat menelan ludah, wah... rasanya ingin punya kakak yang kaya seperti kakaknya Sarjudi.

Sarjudi tertawa ngakak, "Ha...ha...ha..., tidak bisa! Ingin punya kakak seperti kakakku. Dan kakakku selalu menasihati, kalau aku tidak boleh main, taruhan. Setiap kali mmbelikan mainan selalu mengingatkan, jangan taruhan!"

Jantungku merasa tersentak, aku merasa kelakuanku sungguh tidak baik, angan-angannya selalu ingin main taruhan. Tampaknya Sukiya juga merasa perilakunya tidak baik, dia berujar, "Kalau begitu mulai saat ini aku tidak akan berjudi, tidak akan taruhan, supaya kakakku menyayangiku."

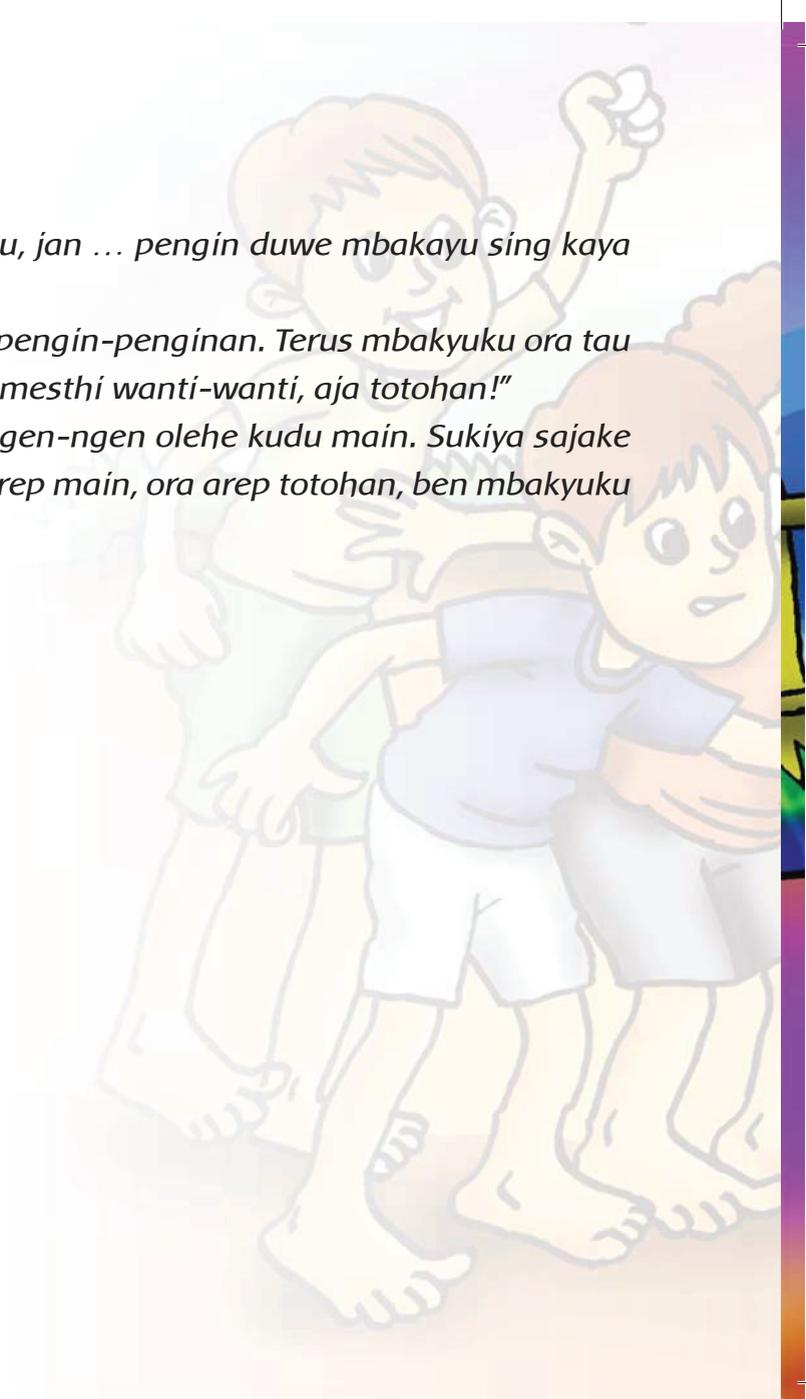
Beberapa catatan dan keterangan:

- a) Ganjilan dan pasbruk: jenis permainan menggunakan karet gelang
- b) Main: a. bermain
b. judi atau taruhan
- c) Mbak: sebutan untuk kakak perempuan

seka Mbak Yuni." Krungu critane Sarjudi, aku karo Sukiya ngulu idu, jan ... pengin duwe mbakayu sing kaya mbakyune Sarjudi.

Sarjudi ngguyu cekakakan, "Ha ha ..., ora isa! Mbakyu kok pengin-penginan. Terus mbakyuku ora tau lali ngomongi, nek aku ora entuk main. Angger nukokke dolanan mesthi wanti-wanti, aja totohan!"

Aku mak 'dheg', aku krasa jebul aku ki elek tenan, sing dinggen-ngen olehe kudu main. Sukiya sajake ya krasa eleke, dheweke kandha, "Nek ngono wiwit saiki aku ora arep main, ora arep totohan, ben mbakyuku gemati karo aku."









Catatan



